

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi neonatal merupakan kondisi yang paling rentan terhadap kematian karena daya tahan tubuh neonatus yang masih rendah. Kematian pada neonatus dapat disebabkan oleh kerusakan otak, salah satunya karena kadar bilirubin tidak konjugasi semakin tinggi akan menimbulkan toksisitas pada otak (Widagdo, 2012). Kondisi peningkatan kadar bilirubin dalam darah lebih dari 5 mg/dL yang sering ditandai dengan adanya warna kuning pada kulit dan sklera mata disebut hiperbilirubin (Mendri & Prayogi, 2017).

Menurut *United Nations Children's Fund* atau disebut UNICEF (2018) setiap tahunnya 2,6 juta bayi di seluruh dunia tidak mampu bertahan hidup selama lebih dari satu bulan. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 27 per 1000, lebih tinggi dibandingkan negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yaitu di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 menerapkan target angka kematian bayi turun menjadi 24 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2019. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian neonatal, kematian

bayi, dan kematian balita di Indonesia pada tahun 2017 memperlihatkan adanya penurunan. Kematian neonatal turun 19 per 1000 kelahiran hidup. Meskipun menurun, namun angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Singapura (Levels & Trends in Child Mortality. Report 2018. UNICEF, WHO, World Bank, United Nations).

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat (2017) terdapat 3.077 bayi meninggal, jumlahnya meningkat 5 orang dibandingkan tahun 2016 yang tercatat 3.072 kematian bayi. Jumlah kematian sebanyak 3.077 bayi, terdapat angka kematian neonatal berumur 0-28 hari sebesar 84,63%. AKB di Kabupaten Bandung tahun 2015 sebesar 33,64/1000 kelahiran hidup lalu pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 51 kasus, sehingga pada tahun 2016 AKB sebanyak 214 bayi. Maka dari itu disarankan dalam penanganan AKB lebih difokuskan pada neonatus resiko tinggi.

Kemendes RI (2016) memperoleh Angka kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%. Di Kabupaten Bandung pada tahun 2016 yang mengalami BBLR sebanyak 108 kasus (50,47%), kelainan kongenital sebanyak 18 kasus (8,41%), asfiksia 13 kasus (6,08%), sepsis 8 kasus (3,74%), infeksi sebanyak 2 kasus (0,94%) dan sebab lain sebanyak 40 kasus (18,69%).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) prematur atau neonatus kurang bulan di Jawa Barat sebesar 23,5%. Proporsi tersebut lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah 19% dan Jawa Timur 23,3%. Neonatus kurang bulan (prematur) merupakan kelahiran yang berlangsung pada usia gestasi 20 minggu hingga 37

minggu (Depkes 2015). Menurut Danaei (2016) kejadian ikterus pada bayi baru lahir terjadi 60% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan.

Ikterus yang memiliki kadar bilirubin tinggi yaitu diatas 25 mg dapat menyebabkan ketulian, dan kerusakan otak. (Mendri & Prayogi, 2017). Widagdo (2012) mengatakan adanya keterkaitan antara peningkatan bilirubin indirek dengan faktor resiko seperti bayi kurang bulan, etnik Asia, menyusu ibu, dan penurunan berat badan. Kejadian ikterus pada bayi kurang bulan dapat terjadi karena tubuh mereka kurang siap untuk mengeluarkan bilirubin secara efektif (Mendri & Prayogi, 2017).

Dampak yang terjadi apabila ikterus tidak dapat ditangani salah satunya Kern ikterus. Kern ikterus menimbulkan gejala kerusakan otak berupa mata berputar, letargi, kejang, tak mau mengisap, tonus otot meningkat, leher kaku, epistotonus, dan sianosis, serta dapat diikuti dengan ketulian, gangguan bicara, retardasi mental di kemudian hari (Maryanti, Sujianti, & Budiarti, 2011).

Penelitian yang dilakukan di RSUD Raden Mattaher Jambi, sejak Agustus 2012 sampai Januari 2013 didapatkan kejadian hiperbilirubinemia sebanyak 100 kasus, prevalensi bayi lahir dengan hiperbilirubinemia yaitu 58% untuk kadar bilirubin lebih dari 5 mg/dL pada minggu pertama kehidupan di ruangan perinatologi (Purnama, Triyani, & Indriyanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Eva (2011) menunjukkan karakteristik bayi yang mengalami hiperbilirubin usia kehamilan kurang dari 37 minggu menempati posisi paling tinggi yaitu sebanyak 71 bayi (72,5%) sedangkan usia kehamilan lebih dari 37 minggu sebanyak 27 bayi (27,5%). Lalu penelitian yang dilakukan

oleh Septiani (2010) memperoleh data kejadian hiperbilirubin pada neonatus yaitu 12,3% dengan golongan usia kehamilan kurang dari 37 minggu sebesar 12,5%, 37-42 minggu sebesar 12,1%. Lebih dari 42 minggu 9,4%.

Hasil penelitian Rompis, Manoppo dan Wilar (2019) kasus hiperbilirubinemia paling banyak terdapat pada status kelahiran aterm (cukup bulan) sebanyak 81,5% sedangkan pada status kelahiran prematur sebanyak 18,5% berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kasus hiperbilirubinemia di Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado lebih sering pada bayi aterm dibandingkan bayi prematur.

Berdasarkan fenomena kejadian ikterus pada neonatus, Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Hubungan Usia Gestasi dengan Kejadian Ikterus pada Neonatus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah penelitian adalah “bagaimana gambaran hubungan usia gestasi dengan kejadian ikterus pada neonatus”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hubungan usia gestasi dengan kejadian ikterus pada neonatus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi usia gestasi pada neonatus.
- 2) Mengidentifikasi kejadian ikterus pada neonatus.
- 3) Mengidentifikasi gambaran hubungan usia gestasi dengan kejadian ikterus pada neonatus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Setelah memperoleh hasil penelitian, hasil tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan dalam pengembangan konsep pembelajaran tentang gambaran hubungan usia gestasi dengan kejadian ikterus. Dapat sebagai bahan referensi dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata pelajaran yang berhubungan dengan hiperbilirubinemia.

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi dan pengetahuan seluruh civitas akademik terutama mahasiswa dalam proses pembelajaran keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit/Pelayanan Kesehatan

Dapat menambah wawasan dan informasi bagi pihak rumah sakit sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan digunakan sebagai referensi dalam keperawatan anak khususnya bayi dengan resiko tinggi, dan sebagai upaya penanganan dan pencegahan kejadian ikterus pada neonatus.

b. Manfaat Bagi Profesi

Dapat digunakan oleh perawat sebagai edukator yang membantu meningkatkan pengetahuan kesehatan klien terhadap kejadian ikterus pada neonatus.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian bayi resiko tinggi dengan kejadian ikterus pada neonatus.